



PENGARUH MOTIVASI BEKERJA, SELF-EFFICACY, DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK WIDYA PRAJA

Aqiel Bahar Syah¹, Ida Nur Aeni²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: aqielabs23@students.unnes.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3454>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Motivasi Bekerja

Self-Efficacy

Lingkungan Belajar

Kesiapan Kerja

Self-Determination Theory.



ABSTRACT

This study aims to examine the effects of work motivation, self-efficacy, and the learning environment on the work readiness of students at SMK Widya Praja Ungaran based on Self-Determination Theory (SDT). This study employed a quantitative approach using a survey method involving 136 students selected through probability sampling using the simple random sampling technique. Data were collected using questionnaires that met the validity and reliability requirements and were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The findings indicate that work motivation, self-efficacy, and the learning environment have positive and significant effects on students' work readiness, both partially and simultaneously. The coefficient of determination (Adjusted R Square) of 0.912 indicates that 91.3% of the variance in work readiness is explained by work motivation, self-efficacy, and the learning environment, while the remaining 8.7% is explained by factors outside the research model. The novelty of this study lies in the application of Self-Determination Theory to explain that fulfilling the basic psychological needs of autonomy, competence, and relatedness strengthens work motivation, self-efficacy, and learning environment support, thereby enhancing the work readiness of vocational high school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh motivasi bekerja, self-efficacy, dan lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Widya Praja Ungaran berdasarkan Self-Determination Theory (SDT). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 136 siswa yang dipilih menggunakan Probability Sampling dengan metode Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bekerja, self-efficacy, dan lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, baik secara parsial maupun simultan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,912 menunjukkan bahwa 91,3% variasi kesiapan kerja dapat dijelaskan oleh motivasi bekerja, self-efficacy, dan lingkungan belajar, sedangkan 8,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan Self-Determination Theory dalam menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa autonomy, competence, dan relatedness memperkuat motivasi, keyakinan diri, serta dukungan lingkungan belajar sehingga meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

Kata kunci: Motivasi Bekerja, Self-Efficacy, Lingkungan Belajar, Kesiapan Kerja, dan Self-Determination Theory.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi instrument penting dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Sumber Daya Manusia yang unggul tidak dapat di pisahkan dari sekolah dimana para anak belajar. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tempat yang digunakan oleh para siswa dalam mengembangkan minat, bakat dan keterampilan mereka yang nantinya dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia di Indonesia (Prianto et al., 2020). Manusia akan di paksa untuk dapat beradaptasi di tengah dunia kerja yang semakin keras, siswa yang memiliki keterampilan bekerja dan mental yang tangguh dapat mencerminkan bagaimana kesiapan kerja yang mereka miliki (Adelia & Lysander, 2025).Kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang dalam merespon kondisi tertentu dalam dunia kerja, setidaknya terdapat 3 kondisi yang mempengaruhi respon yaitu: 1) kondisi fisik, mental dan emosional; 2) kebutuhan, motif, dan tujuan pribadi; 3) keterampilan, pengetahuan, dan ilmu pengetahuan (Saputro & Sugiyono, 2019)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara normatif dirancang sebagai satuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kompetensi vokasional dan kesiapan lulusan untuk langsung memasuki dunia kerja (Elvi et al., 2025). Namun. berdasarkan data resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), lulusan SMK justru mencatat tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan dengan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Pada periode pelaporan terakhir, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK tercatat sebesar 8,63%, angka yang lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA umum maupun pendidikan tinggi (Statistika, 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan kejuruan dan outcome ketenagakerjaan lulusan, serta menegaskan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK tidak hanya ditentukan oleh aspek kompetensi teknis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan pembelajaran yang membentuk kemampuan adaptasi, kepercayaan diri, dan motivasi memasuki dunia kerja (Jabbar & Fatima, 2024).

Tabel 1. Badan Pusat Statistik 2025

Tingkat Pendidikan		Tingkat Pengangguran Terbuka
No		
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,30
2	SMP	3,80
3	SMA Umum	6,88
4	SMA Kejuruan	8,63
5	Diploma I/II/III	4,31
6	Universitas	5,39

SMK Widya Praja Ungaran merupakan salah satu SMK tertua di Kabupaten Semarang yang sudah berdiri sejak tahun 1972 dan berakreditasi A. Data empiris menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir SMK Widya Praja mengalami penurunan signifikan dalam tingkat penyerapan lulusan yang langsung memasuki dunia kerja. Kondisi tersebut tercermin dari meningkatnya proporsi lulusan yang tidak langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Pada tahun 2022, persentase lulusan yang belum terserap langsung ke dunia kerja tercatat sebesar 21,5%. Angka ini kemudian mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun-tahun berikutnya, yaitu menjadi 38,7% pada tahun 2023, 52,3% pada tahun 2024, dan mencapai 68% pada tahun 2025. Data penelitian ini bersumber dari informasi yang diberikan oleh Ibu Farah sebagai sekretaris SMK Widya Praja, yang berperan aktif dalam mendukung ketersediaan data guna menunjang proses penelitian secara objektif

dan bertanggung jawab. Tren peningkatan ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses penyiapan lulusan, baik yang berkaitan dengan motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar.

Motivasi kerja adalah dorongan atau daya penggerak bagi seseorang untuk bekerja dan mencapai tujuan mereka (Martini et al., 2024). Motivasi kerja pada umumnya akan terdorong apabila seseorang membutuhkan kerja untuk memenuhi kebutuhan mereka (Fatmaningrum & Supriyoko, 2024). Motivasi dalam diri seorang cenderung tidak pernah stabil (Adi & Fithriana, 2023), namun motivasi berkontribusi dalam membentuk orientasi tujuan, meningkatkan kesiapan psikologis, serta mendorong individu untuk melakukan upaya adaptif seperti pencarian kerja, pengembangan kompetensi, dan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan kerja awal. Menurut *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 1985), motivasi kerja dipandang sebagai kekuatan psikologis yang menentukan arah, intensitas, dan keberlanjutan perilaku individu, termasuk perilaku yang berkaitan dengan persiapan memasuki dunia kerja. Pengaruh lain yang dapat meningkatkan kesiapan kerja yaitu *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* adalah kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan yang akan dihadapi (Supardi & Triansyah, 2024). Tingkat kepercayaan diri harus tumbuh dan berkembang bagi setiap siswa yang akan menghadapi dunia kerja, pada umumnya setiap sekolah kejuruan akan melatih kepercayaan diri siswanya pada saat proses pembelajaran yang berbasis organisasi atau langsung terjun ke lapangan (Shore & Dinning, 2023). Lingkungan Belajar juga dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa (Marety Megasari, 2025). Lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses pembentukan dan penguatan keterampilan peserta didik yang diperlukan untuk menghadapi dinamika dan persaingan di pasar kerja yang semakin kompetitif (Affandi et al., 2025), (Muaddab et al., 2024)

Penelitian sebelumnya telah membahas faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati et al., (2020), Amri et al., (2022) mengatakan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja dimana dengan adanya motivasi kerja siswa mereka akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Akmal et al., (2026), Mutiara & Sapruwan, (2025.) menunjukkan motivasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Amali & Murniawaty, (2020), Febriyana et al., (2023), Nabilah & Ulya, (2025) Taufan et al., (2025) mengatakan *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja, karena semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin siap dalam menghadapi dunia kerja, disisi lain Penelitian yang dilakukan oleh Urrofik et al., (2025) menemukan bahwa *self-efficacy* berpengaruh kurang dari 50% terhadap kesiapan kerja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti et al., (2020), Wahyuningsih et al., (2023), Setiyawan et al., (2023) menjelaskan bahwa lingkungan belajar berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja.

Keorisinilan penelitian ini terletak pada kombinasi variabel dan konteks yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai praktek kerja lapangan dan lingkungan tanpa melibatkan faktor psikologi serta lebih fokus kepada konteks jenjang pendidikan tinggi dan organisasi kerja. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar dalam konteks kesiapan kerja siswa SMK Widya Praja. Observasi awal yang dilaksanakan peneliti menemukan bahwa, siswa SMK cenderung lebih memilih untuk tidak bekerja atau keluar dari pekerja setelah mengetahui tekanan yang terdapat di dunia kerja. Tidak hanya itu faktor jarak tempat bekerja dan rumah tinggal juga menjadi kendala para lulusan untuk bekerja, mereka

cenderung malas dan terhambat faktor ekonomi. Lingkungan belajar juga menjadi perhatian, karena siswa lebih suka bermain handphone daripada belajar dan membaca buku di perpustakaan yang di sediakan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK, khususnya terkait motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang pendidikan vokasi dan psikologi pendidikan, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kesiapan kerja dari aspek psikologis dan kontekstual pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah SMK dalam merancang program bimbingan karir, penguatan iklim belajar, dan intervensi yang mampu meningkatkan motivasi serta keyakinan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja.

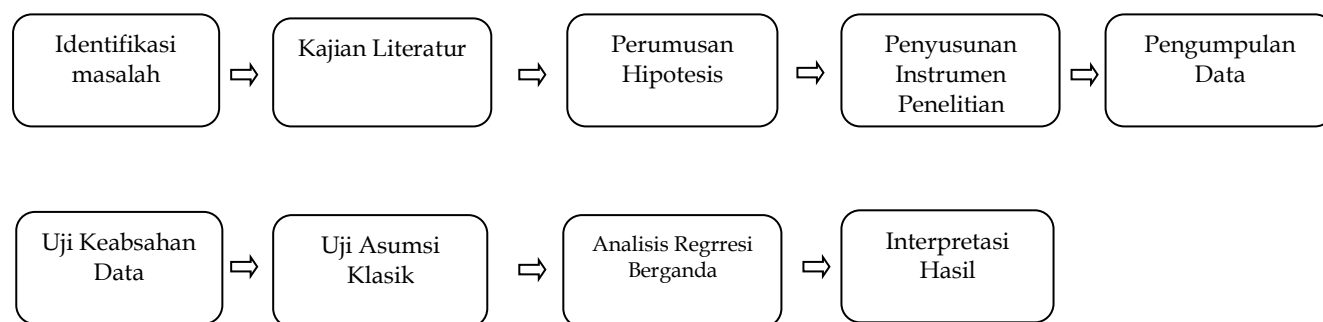
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal (*causal-associative design*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berwujud angka-angka (skor numerik hasil pengisian kuesioner) dan analisis data yang digunakan sepenuhnya mengandalkan formula statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian asosiatif kausal digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan atau pengaruh sebab-akibat antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) terhadap satu variabel dependen (variabel terikat).

Populasi target dalam penelitian ini didefinisikan secara spesifik, yaitu seluruh siswa kelas XII sebanyak 219 siswa yang aktif pada semua program keahlian di SMK Widya Praja Semarang pada tahun ajaran berjalan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability Sampling dengan metode Simple Random Sampling. Untuk menentukan jumlah sampel minimal dari total populasi siswa kelas XII SMK Widya Praja Semarang, peneliti menggunakan rumus ukuran sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan tingkat signifikansi atau kelonggaran kesalahan sebesar 5% dan mendapatkan sampel sebanyak 136 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner atau angket dengan skala Likert 5 tingkat (Sugiyono, 2023:199). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan pengujian instrument terlebih dahulu kepada 30 responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari setiap instrument yang digunakan. Hasil dari uji tersebut menghasilkan bahwa *Nilai Cronbach's Alpha* yang diperoleh yaitu $0,977 > 0,700$ yang artinya variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik.

Selanjutnya pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan uji validitas, uji reliabilitas, analisi statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Kemudian, dilakukan pengujian hipotesis mulai dari analisis regresi berganda, uji t parsial, uji F, koefisien deeterminasi parsial, dan koefisien determinasi. Semua pengujian dan analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan IBM SPSS versi 26 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap kesiapan kerja.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas

Hasil analisis uji validitas terhadap empat variabel penelitian menunjukkan bahwa variabel *Self-Efficacy*, Lingkungan Belajar, dan Kesiapan Kerja memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation pada seluruh butir pernyataannya yang lebih besar dari *r*-tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan tanpa perbaikan. Sementara itu, pada variabel Motivasi Bekerja, dari 15 butir pernyataan yang diuji, terdapat 2 item (nomor 4 dan 7) yang dinyatakan tidak valid karena nilainya lebih kecil dari *r*-hitung (0,361). Setelah kedua butir tersebut dieliminasi dari instrumen untuk menjaga kualitas dan ketepatan data, seluruh item yang tersisa pada keempat variabel terbukti valid serta siap digunakan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach' Alpha</i>	Standar Reliabilitas	Keterangan
Motivasi Bekerja (X1)	0,988	0,70	Reliabel
<i>Self-Efficacy</i> (X2)	0,931	0,70	Reliabel
Lingkungan Belajar (X3)	0,975	0,70	Reliabel
Kesiapan Kerja (Y)	0,954	0,70	Reliabel

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel tersebut, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu motivasi bekerja, *self-efficacy*, lingkungan belajar, dan kesiapan kerja, memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,700 (Cronbach's Alpha > 0,700). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel telah memenuhi kriteria reliabilitas, sehingga instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data penelitian.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Motivasi Bekerja	136	20	60	47,68	9,17
<i>Self-Efficacy</i>	136	25	50	40,07	6,26

Lingkungan Belajar	136	12	30	24,12	4,43
Kesiapan Kerja	136	27	55	44,07	7,03

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil dari Uji Deskriptif di atas dapat menggambarkan hasil distribusi data yang di dapat oleh peneliti adalah variabel motivasi belajar berdasarkan uji tersebut di deskripsikan memiliki nilai minimum 20, nilai maksimum sebesar 60, dan nilai rata-rata sebesar 47,68. Sedangkan standar deviasi mendapatkan nilai 9,17. Variabel *self-efficacy* berdasarkan uji tersebut di deskripsikan memiliki nilai minimum 25, nilai maksimum sebesar 50, dan nilai rata-rata sebesar 40,07. Sedangkan standar deviasi mendapatkan nilai 6,26. Variabel lingkungan belajar berdasarkan uji tersebut di deskripsikan memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum sebesar 30, dan nilai rata-rata sebesar 24,12. Sedangkan standar deviasi mendapatkan nilai 4,43. Variabel kesiapan kerja berdasarkan uji tersebut di deskripsikan memiliki nilai minimum 27, nilai maksimum sebesar 55, dan nilai rata-rata sebesar 44,07. Sedangkan standar deviasi mendapatkan nilai 7,03. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, seluruh variabel yang diteliti mencakup motivasi belajar, *self-efficacy*, lingkungan belajar, serta kesiapan kerja memiliki capaian rata-rata yang secara konsisten melampaui sebaran standar deviasinya. Hal tersebut menandakan bahwa persepsi responden terkelompok secara memusat pada kategori nilai rata-rata. Di samping itu, nilai terendah hingga tertinggi pada tiap variabel memperlihatkan adanya dinamika jawaban dari para responden yang tetap berada pada cakupan normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum subjek penelitian menunjukkan tingkat motivasi belajar, kepercayaan diri, kondisi lingkungan belajar, dan kesiapan kerja yang positif, sehingga sekumpulan data ini dinilai valid serta siap diproses pada tahapan analisis berikutnya.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,200	Normal

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil dari table tersebut maka nilai *asymp. Sig* mendapatkan hasil $0,200 > 0,05$ artinya data distribusi normal dan layak untuk digunakan

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Motivasi Bekerja	0.111	8,981	Tidak ada Multikolinieritas
<i>Self-Efficacy</i>	0.318	3,148	Tidak ada Multikolinieritas
Lingkungan Belajar	0.318	3,148	Tidak ada Multikolinieritas

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil dari table di atas maka uji multikolinieritas dari peneliti mendapatkan bahwa, variabel Motivasi Bekerja mendapatkan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar $8,981 < 10$ dan nilai tolerance value sebesar $0,111 > 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Variabel *self-efficacy* mendapatkan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar $3,148 < 10$ nilai tolerance value sebesar $0,318 > 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Variabel lingkungan belajar mendapatkan nilai *Variance Inflation Factor*

sebesar $3,148 < 10$ nilai tolerance value sebesar $0,318 > 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedestisitas

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Motivasi Bekerja	0,349	Tidak Ada Heteroskedestisitas
<i>Self-Efficacy</i>	0,132	Tidak Ada Heteroskedestisitas
Lingkungan Belajar	0,061	Tidak Ada Heteroskedestisitas

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil dari Uji Glejser pada tabel tersebut maka dapat di simpulkan bahwa ketiga variabel tidak terjadi gejala Heterokedaktisitas dengan nilai yang didapatkan masing-masing variabel yaitu motivasi bekerja $0,349 > 0,05$, *self-efficacy* $0,132 > 0,05$, dan lingkungan belajar $0,061 > 0,05$.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients					
Model	Unstandardize		Standardize	t	Sig.
	d		d		
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,350	1,401	4,532	0
	Motivasi Bekerja	-,043	0.700	-0.056	0. 540
	<i>Self-Efficacy</i>	0,282	0.168	0,251	0.098
	<i>Lingkungan Belajar</i>	1,181	0.156	0,745	0.000

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil dari tabel tersebut, maka regresi berganda menjelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 6,350 memiliki arti bahwa apabila variabel motivasi bekerja, *self-effcacy*, dan lingkungan belajar memprediksi nilai kesiapan kerja sebesar 6,350. Koefisien variabel motivasi bekerja memiliki nilai -,043 artinya, jika variabel motivasi bekerja ditingkatkan sebesar 1 satuan maka, prediksi nilai kesiapan kerja akan menurun sebesar 0,43 satuan namun variabel motivasi bekerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja. Koefisien variabel *self-efficacy* memiliki nilai 0,282 artinya, jika variabel *self-efficacy* ditingkatkan sebesar 1 satuan maka, prediksi nilai kesiapan kerja akan meningkat sebesar 0,282 satuan, namun variabel *self-efficacy* tidak berpengaruh secara signifikan. Koefisien variabel lingkungan belajar memiliki nilai 1,181 artinya, jika variabel lingkungan belajar ditingkatkan sebesar 1 satuan maka, prediksi nilai kesiapan kerja akan meningkat sebesar 1,181 satuan dan variabel motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja.

Uji t (Parsial)

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Unstandardiz	Standardized	t	Sig.	Keterangan
	ed	Coefficients			
	Coefficients				

	B	Std. Error	Beta			
Motivasi Bekerja	0.277	0.052	0.418	5,327	0.00	Signifikan
<i>Self-Efficacy</i>	0.878	0.050	0.834	17,510	0.00	Signifikan
Lingkungan Belajar	1,414	0.040	0.951	35,659	0.00	Signifikan

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi motivasi bekerja terhadap kesiapan kerja adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,327 > 1,978$, maka H01 ditolak dan Ha1 diterima. Artinya terdapat pengaruh motivasi bekerja terhadap kesiapan kerja secara signifikan. Selanjutnya uji t menunjukkan nilai signifikansi *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $17,510 > 1,978$, maka H02 ditolak dan Ha2 diterima. Artinya terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja secara signifikan. Kemudian nilai signifikansi lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $35,659 > 1,978$, maka H03 ditolak dan Ha3 diterima. Artinya terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja secara signifikan.

Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5350,020	3	1786,340	464,514	00,00

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan table tersebut, hasil uji F mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi untuk motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan f hitung $464,514 > 2,67$. Hal tersebut membuktikan bahwa H04 ditolak dan Ha4 diterima. Artinya terdapat pengaruh motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja secara signifikan.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Motivasi Bekerja	0,418	0,175	0,169	6,011
<i>Self-Efficacy</i>	0,834	0,696	0,694	3,649
Lingkungan Belajar	0,951	0,905	0,904	2,043

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi (r^2), ketiga variabel independen memberikan kontribusi yang bervariasi terhadap kesiapan kerja. Variabel motivasi bekerja memiliki kontribusi sebesar 17,5% (sisanya 82,5% dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian). diikuti oleh *self-efficacy* sebesar 69,6% (sisanya 30,4% dijelaskan oleh variabel luar), dan variabel lingkungan belajar yaitu sebesar 90,5% (sisanya 9,5% dijelaskan oleh variabel luar).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	----------------------	-------------------------------

1	0,956	0,913	0,912	1,961
---	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data Keusioner 2026

Berdasarkan hasil dari table tersebut maka hasil dari nilai koefisien determinasi sebesar 91,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar secara simultan memiliki kontribusi sebesar 91,3% terhadap kesiapan kerja dan sisanya yaitu sebesar 8,7% di kontribusikan oleh variabel lain diluar model yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Motivasi Bekerja Terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial melalui uji t, dapat diketahui bahwa motivasi bekerja memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif Self-Determination Theory (SDT) yang diperkenalkan oleh Ryan dan Deci (1985). Teori ini menjelaskan bahwa terbentuknya motivasi yang berkualitas dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar dalam diri individu, yaitu kebutuhan akan *autonomy* (otonomi), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (keterhubungan). Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut mendorong terbentuknya *autonomous motivation*, yaitu motivasi yang berasal dari kesadaran individu terhadap pentingnya suatu aktivitas bagi pengembangan dirinya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi otonom menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, kualitas kinerja yang lebih baik, dan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan karier (Trépanier et al., 2023). Temuan pada penelitian ini sejalan dengan Autin et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* meningkatkan motivasi otonom (*autonomous motivation*), yang selanjutnya memperkuat persepsi individu terhadap kebermaknaan pekerjaan (*meaningful work*) dan mendorong pengembangan kompetensi untuk mencapai tujuan karier. serta peningkatan kinerja individu. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Van den Broeck et al., (2021) yang menemukan bahwa kualitas motivasi memiliki pengaruh lebih besar terhadap performa individu dibandingkan sekadar tingginya tingkat motivasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai temuan empiris yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu prediktor utama kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. Individu yang memiliki motivasi tinggi akan lebih terdorong untuk meningkatkan keterampilan teknis (*hard skills*) maupun keterampilan nonteknis (*soft skills*), mencari pengalaman belajar tambahan, serta mempersiapkan diri menghadapi dinamika pasar kerja yang semakin kompetitif. Di sisi lain, perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital menyebabkan dunia kerja menuntut tenaga kerja yang adaptif, memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi (Gagné et al., 2026). Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa motivasi bekerja merupakan faktor strategis yang perlu dikembangkan oleh sekolah melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi, memperoleh pengalaman nyata di dunia industri, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Ryan & Deci, 2022).

Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), diketahui bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. *Self-efficacy* menjadi modal psikologis yang mendorong siswa untuk percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas, mengatasi

berbagai tantangan, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri. Keyakinan terhadap kemampuan diri tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif mengembangkan kompetensi, berani mengambil keputusan, serta memiliki optimisme dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu prediktor utama kesiapan kerja siswa pendidikan vokasi karena mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas profesional dan menghadapi tantangan kerja (Nabilah & Listiana, 2025). Apabila dikaitkan dengan *Self-Determination Theory* keyakinan terhadap kemampuan diri akan semakin berkembang ketika kebutuhan psikologis akan kompetensi (*competence*) terpenuhi, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan motivasi yang lebih otonom dalam mempersiapkan kariernya (Suroto et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa pendidikan vokasi. Penelitian Yuliyanto et al. (2024), menemukan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK, terutama ketika dikombinasikan dengan pengalaman praktik kerja lapangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya lebih mudah mengadaptasi pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam situasi kerja nyata. Selain itu, penelitian Ramadhan et al. (2024), juga membuktikan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK pada kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga.

Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji parsial (*uji t*), diketahui bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin kondusif lingkungan belajar yang dirasakan siswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Kondisi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja sehingga mampu meningkatkan penguasaan kompetensi, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Löfgren et al. (2023), yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar vokasional yang positif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi umum (*generic competencies*), seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab profesional yang menjadi fondasi kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. Menurut Fraser (2011), lingkungan belajar yang efektif ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang positif, dukungan guru, partisipasi aktif siswa, dan kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang autentik. Sejalan dengan itu, Rohr-Mentele & Forster-Heinzer (2021), menjelaskan bahwa kualitas lingkungan belajar di sekolah vokasi berperan penting dalam membentuk identitas profesional, meningkatkan keterlibatan belajar, dan mempercepat proses adaptasi siswa terhadap tuntutan pekerjaan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu determinan penting kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. Penelitian Ahmid et al. (2023), menemukan bahwa lingkungan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, karakter inovatif, dan *vocational self-concept* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan *employability* peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diterima selama menempuh pendidikan. Selain itu, Philip et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah akan meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi perubahan kebutuhan pasar kerja.

Pengaruh Motivasi Bekerja, *Self-Efficacy*, dan Lingkungan Belajar Terhadap Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil uji simultan (*uji F*), diketahui bahwa motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling melengkapi. Motivasi bekerja memberikan dorongan untuk mencapai tujuan karier, *self-efficacy* membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, sedangkan lingkungan belajar menyediakan pengalaman belajar yang mendukung penguasaan kompetensi kerja. Sinergi ketiga faktor tersebut memungkinkan siswa memiliki kemampuan teknis, keterampilan nonteknis, serta kesiapan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Temuan ini sejalan dengan Clarke, (2018) yang menjelaskan bahwa kesiapan kerja (*employability*) merupakan hasil integrasi antara modal individu, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan pendidikan. Selain itu, Small et al. (2018) menegaskan bahwa pengembangan kesiapan kerja memerlukan pendekatan yang holistik karena kompetensi kerja tidak hanya dibentuk oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh karakteristik personal dan kualitas lingkungan belajar.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesiapan kerja siswa SMK memerlukan strategi pembelajaran yang terintegrasi antara pengembangan motivasi, penguatan keyakinan diri, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara bersamaan agar siswa tidak hanya menguasai kompetensi sesuai bidang keahlian, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi, bekerja sama, serta menyelesaikan berbagai tantangan di dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut Baruch et al. (2023), menjelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan hasil interaksi antara kompetensi individu, karakteristik personal, pengalaman belajar, dan dukungan institusi pendidikan dalam mempersiapkan lulusan menghadapi transisi menuju dunia kerja. Dengan demikian, sinergi motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar menjadi landasan penting dalam menghasilkan lulusan SMK yang siap memasuki dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Widya Praja Ungaran, dapat disimpulkan bahwa motivasi bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Semakin tinggi motivasi bekerja yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Motivasi bekerja mendorong siswa untuk mempersiapkan kompetensi, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan sikap profesional yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Self-efficacy juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki menjadi faktor penting dalam membangun keberanian untuk menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, semakin baik kesiapan kerja yang dimiliki.

Selanjutnya, lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, baik yang berasal dari sekolah, keluarga, maupun guru, memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran, pengembangan

kompetensi, pembentukan karakter kerja, serta kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Lingkungan belajar yang mendukung mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi bekerja, *self-efficacy*, dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Ketiga variabel tersebut saling melengkapi dalam membentuk kesiapan kerja, sehingga peningkatan kesiapan kerja siswa tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi memerlukan dukungan motivasi internal, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta lingkungan belajar yang mendukung proses pengembangan kompetensi. Dengan demikian, kesiapan kerja siswa merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan faktor lingkungan yang secara bersama-sama mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja secara optimal.

Temuan penelitian ini memperkuat *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (1985), bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* berperan dalam meningkatkan kualitas motivasi, keyakinan diri, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dinamika dan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah terus mengembangkan program pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi bekerja, memperkuat *self-efficacy*, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta pemberian pengalaman belajar yang autentik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja, seperti pengalaman praktik kerja industri, *employability skills*, literasi digital, *career adaptability*, dukungan orang tua, maupun kualitas teaching factory. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan responden pada berbagai sekolah atau wilayah yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Adi, A. N., & Fithriana, N. (2023). The Investigation of Motivation Roles Amid Career Development and Job Satisfaction. *Society*, 11(2), 715–728. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.593>
- Affandi, L., Indriayu, M., & Totalia, S. A. (n.d.). Vocational School Level Learning Model for Work Readiness: A Systematic Literature Review. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 03(02), 2985–6175. <https://doi.org/10.58706/ijorce>
- Ahmid, S. S., Tiew, C. C., & Abdullah, M. N. L. Y. (2023). The influence of innovative characteristics, work readiness, and vocational self-concept on employability of vocational college students. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 10(3), 288–317.
- Akmal, A., Fakhruddin, F., & Budi, C. (2026). Journal of Vocational Career Education From Motivation to Performance: The Crucial Role of Job Satisfaction in the World of Teaching Vocational Teachers. *JVCE*, 11(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jvce>
- Ambarwati, N., Pendidikan Ekonomi, J., & Ekonomi, F. (2020). Motivasi Kerja dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(3), 831–843. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42409>

- Amri, R., Aribowo, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kesesuaian Kompetensi Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Cinangka. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4, 752. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.863>
- Autin, K. L., Herdt, M. E., Garcia, R. G., & Ezema, G. N. (2022). Basic psychological need satisfaction, autonomous motivation, and meaningful work: A self-determination theory perspective. *Journal of Career Assessment*, 30(1), 78–93.
- Baruch, Y., Ashleigh, M. J., & Donald, W. E. (2023). A sustainable career ecosystem perspective of talent flow and acquisition: The interface between higher education and industry. In *Handbook of research on sustainable career ecosystems for university students and graduates* (pp. 177–194). IGI Global Scientific Publishing.
- Clarke, M. (2018). Rethinking graduate employability: The role of capital, individual attributes and context. *Studies in Higher Education*, 43(11), 1923–1937.
- Elvi, F., Agustin, M., Helena, N. S., & Teknologi Keling Kumang, I. (n.d.). *PENGARUH PENGALAMAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) DAN MINAT KERJA TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA SMK SETELAH LULUS DI SMK KELING KUMANG SEKADAU*. 9(2), 2025.
- Fatmaningrum, S. R., & Supriyoko, S. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja, Kedisiplinan Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Kabupaten Kulon Progo. *Media Manajemen Pendidikan*, 6(3), 500–512. <https://doi.org/10.30738/mmp.v6i3.13757>
- Febriyana, N., Indrawati, H., & Makhdalena, M. (2023). The Influence of Emotional Intelligence, Industrial Work Practices, Soft Skills, and Self-Efficacy on Students Work Readiness. *Journal of Educational Sciences*, 7(3), 499. <https://doi.org/10.31258/jes.7.3.p.499-517>
- Fraser, B. J. (2011). Classroom learning environments: Retrospect, context and prospect. *Second International Handbook of Science Education*, 1191–1239.
- Gagné, M., Olafsen, A. H., Carpini, J. A., & Frølund, C. W. (2026). Self-determination theory in the workplace: the evolution, present, and beyond. *Journal of Business Research*, 210(May 2025). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2026.116146>
- J. Supardi, E., & Agus Triansyah, F. (2024). Pengaruh Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Learning Management System Effectiveness Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 9(2), 199–210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v9i2>
- Jabbar, H., & Fatima, A. (2024). The Psychological Impact of Unemployment on Individuals. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 2917–2922. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24jul1699>
- Löfgren, S., Ilomäki, L., Lipsanen, J., & Toom, A. (2023). How does the learning environment support vocational student learning of domain-general competencies? *Vocations and Learning*, 16(2), 343–369.
- Marety Megasari, E. (2025). The Role of Internship Experience, Soft Skills, and Self-Efficacy in Enhancing Vocational Readiness: A Systematic Literature Review. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Number 4). <https://jurnaldidaktika.org6353>
- Martini, I. A. O., Sarmawa, I. W. G., & Sari, D. M. F. P. (2024). The Role of Work Motivation in Mediating Work Discipline and Work Culture on Employee Performance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 11(1), 10–18. <https://doi.org/10.22225/jj.11.1.2024.10-18>
- Muaddab, H., Zunitasari, I., & Martha, J. A. (2024). PROBLEMATIKA GREEN SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA LULUSAN SMK DI SEKTOR INDUSTRI HIJAU. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 460.

- <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23324>
- Mutiara, R., & Sapruwan, M. (n.d.). "MASTER: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan" Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja dengan Efikasi Diri sebagai Intervening. 4(2), 215–223. <https://doi.org/10.37366/master.v4i2.1561>
- Nabilah, S., & Listiana, L. (2025). Self-Efficacy as a Predictor of Work readiness among Vocational High School Students. *Edukasi*, 19(1), 20–29.
- Philip, B., Mathew, G. A., & Sebastian, R. T. (2025). The influence of work-integrated learning programs on the sustainable transition of graduates to the labor market. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 15(6), 1244–1262.
- Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, U. N. (2020). The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates. *International Journal of Instruction*, 14(1), 283–302. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14117A>
- Putri Irna Amalia, E., Murniawaty, I., Pendidikan Ekonomi, J., Ekonomi, F., & Artikel, S. (2020). *Economic Education Analysis Journal Terakreditasi SINTA 5*. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42415>
- Ramadhan, S., Sumiati, A., & Zulaihati, S. (2024). The Influence of Self-Efficacy, Vocational Training, and Career Guidance Towards Work-Readiness among Twelfth-Grade Vocational School Students Majoring in Accounting and Finance Institution in Bekasi City Pengaruh Efikasi Diri, Pelatihan Vokasi, dan B. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(3), 181–194.
- Rohr-Mentele, S., & Forster-Heinzer, S. (2021). Practical validation framework for competence measurement in VET: a validation study of an instrument for measuring basic commercial knowledge and skills in Switzerland. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 13(1), 18.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). Self-determination theory. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 1–7). Springer
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1985). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory*. Ryan.
- SaputroSugiyono, E. A., & Sugiyono. (2019). The Effects of Industrial Working Practices and Student Competencies on Work Readiness of Students in SMKN 1 Sedayu. *Journal of Physics: Conference Series*, 1273(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1273/1/012026>
- Setiawan, H., Suharno, S., & Pambudi, N. A. (2023). The influence of digital and vocational information literacy on student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 192–204. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i2.53999>
- Shofa' Nabilah, & Laila Listiana Ulya. (2025). Self-Efficacy as a Predictor of Work Readiness among Vocational High School Students. *Edukasi*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v19i1.29898>
- Shore, A., & Dinning, T. (2023). Developing student's skills and work readiness: an experiential learning framework. *Journal of Work-Applied Management*, 15(2), 188–199. <https://doi.org/10.1108/JWAM-02-2023-0016>
- Small, L., Shacklock, K., & Marchant, T. (2018). Employability: a contemporary review for higher education stakeholders. *Journal of Vocational Education & Training*, 70(1), 148–166.
- Suroto et al. (2024). Jurnal Pendidikan Progresif Factors Affecting the Work Readiness of Vocational School Students: A. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(03), 1831–1846. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.202412>
- Tasya Adelia, S., & Ahyar Syafwan Lysander, M. (2025). Pengaruh Etos Kerja, Kompetensi Kerja, Motivasi Kerja, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa

- Program Studi Manajemen Angkatan 2021 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.28795>
- Taufan, S., Jayanti, A. R. B., Susita, D., & Frannita, E. L. (2025). Influence of Self-Efficacy and Motivation on Work Readiness in Vocational Education Students. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(5), 3787–3798. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3501>
- Trépanier, S. G., Peterson, C., Gagné, M., Fernet, C., Levesque-Côté, J., & Howard, J. L. (2023). Revisiting the Multidimensional Work Motivation Scale (MWMS). *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 32(2), 157–172. <https://doi.org/10.1080/1359432X.2022.2116315>
- Urrofik, S. A. A., Arbarini, M., Suminar, T., & Cahyani, A. D. (2025). Competency-Based Training and Self-Efficacy on Work Readiness Through Employability Skills in The Center for Vocational Training and Productivity and Productivity. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 129–140. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.86823>
- Van den Broeck, A., Howard, J. L., Van Vaerenbergh, Y., Leroy, H., & Gagné, M. (2021). Beyond intrinsic and extrinsic motivation: A meta-analysis on self-determination theory's multidimensional conceptualization of work motivation. *Organizational Psychology Review*, 11(3), 240–273.
- Wahyuningsih, R., Noviani, L., Kusuma Wardani, D., & Siswanto, R. (n.d.). IMPLEMENTATION OF WORK-INTEGRATED LEARNING TO IMPROVE VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS' WORK READINESS. <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Widiyanti, Marsono, M., Edy, D. L., & Rifqi, M. R. (2020). The Effect of Learning Environment and Learning Motivation for Vocational College's Employability Skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012122>
- Yuliyanto, R., Susilaningsih, S., & Indriayu, M. (2024). Understanding vocational school students' work readiness: The synergistic role of fieldwork practice and self-efficacy. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 10(2).

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA